

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jilbab saat ini sudah menjadi tren universal, termasuk di Indonesia. Jilbab kini telah menjadi gaya hidup yang menggantikan tradisi masyarakat sebelumnya yang menggunakan sanggul. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya populer.<sup>1</sup> Jilbab merupakan kain kerudung yang menutup kepala hingga bahu atau lebih panjang dari itu, dengan mengikatkan ke dagu tetapi membiarkan wajah terbuka.<sup>2</sup> Secara etimologi, jilbab berasal dari akar kata "jalaba" yang memiliki konotasi dalam arti menutupi, mengenakan pakaian, menyembunyikan, menutupi, atau menghalangi.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Manzhur dalam Buku *Jilbab Itu Indah* menjelaskan bahwa definisi jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.<sup>4</sup> Sedangkan jilbab menurut KBBI adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai Dada.<sup>5</sup> Di dalam ilmu fiqih memang tidak ada istilah jilbab syar'i dan tidak syar'i namun di masyarakat terdapat persepsi mengenai jilbab syar'i. Jilbab syar'i adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk wanita yang memakai jilbab panjang dan lebar serta menutupi seluruh bagian dada dan disertai dengan pakaian yang longgar serta konsisten dalam pemakaiannya. Penelitian

---

<sup>1</sup> Lina Meilinawati Rahayu,(2016), Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Busana Muslim Indonesia, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1.

<sup>2</sup> Muhammad Hisyam dkk, (2019), *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural*, Lipi Press, hlm.30.

<sup>3</sup> Abu Muhammad Ibnu Shalih b. Hasbullah, (2014), *Wahai Ukhti, kenapa Engkau Tidak Berjilbab*, Jakarta : Pustaka Ibnu Umar, hlm.19.

<sup>4</sup> Nina Surtiretna, (2010), *Jilbab Itu Indah : Panduan Bagi Muslimah*, Bandung : Kiblat Buku Utama, hlm.46.

<sup>5</sup> <https://kbbi.web.id/jilbab> diakses pada 1 Juli 2023.

ini akan fokus pada penggunaan jilbab syar'i yang digunakan secara konsisten yang di sertai penggunaan pakaian yang longgar.

Menurut *common sense* yang berkembang di masyarakat jilbab syar'i adalah jilbab yang menutupi seluruh bagian dada. Jilbab syar'i berukuran longgar tidak ketat bahkan membentuk lekuk tubuh. Warna jilbab syar'i biasanya gelap tidak mencolok. Istilah "jilbab syar'i" biasanya mengacu pada gaya berpakaian Islami tertentu yang mematuhi pedoman kesopanan dalam Islam. Biasanya dikenakan oleh wanita muslim yang memilih berpakaian sopan.

Jilbab dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai interpretasi. Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang mengkomunikasikan pesan-pesan sosial dan budaya dalam lingkup sosial-keagamaan. Jilbab pada awalnya digunakan sebagai cara untuk menegaskan identitas keagamaan seseorang. Menurut Fadwa El Guindi, jilbab tidak hanya sekadar pakaian, melainkan sebuah fenomena yang mengandung banyak makna dan nuansa dalam masyarakat. Dalam konteks sosial dan keagamaan, jilbab berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya. Ketika pertama kali muncul, jilbab tidak hanya sebagai tanda pengenal keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat dan membentuk identitas keagamaan seseorang.<sup>6</sup>

Jilbab memiliki peran signifikan dalam gerakan Islam sebagai representasi dari identitas, dan perlawanan perempuan Muslim. Jilbab tampaknya menjadi ciri khas Islam, terutama jika dilihat dari perkembangannya di kalangan wanita Muslim di Indonesia saat ini. Meskipun jilbab dianggap sebagai simbol identitas bagi wanita Muslim,

---

<sup>6</sup> Fadwa El Guindi, (2006), *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi, hlm.167.

penggunaannya kerap memicu kontroversi. Hal ini disebabkan oleh perdebatan yang terus berlangsung mengenai makna dan interpretasi dari jilbab itu sendiri.<sup>7</sup>

Sejak awal tahun 2010-an, telah terjadi kemunculan gaya-gaya baru dalam berhijab yang menitikberatkan pada penampilan yang mengikuti mode dan tren saat ini. Bukan hanya di perkotaan, tapi juga di pedesaan, banyak orang yang mulai mengenakan berbagai gaya hijab, yang mengubah persepsi terhadap hijab dari sekadar pemenuhan norma agama menjadi bagian dari tren *fashion* yang modis dan sesuai dengan zaman.<sup>8</sup> Terdapat perempuan yang memakai jilbab namun perilaku di masyarakat tidak mencerminkan seseorang yang berjilbab atau tidak sejalan dengan pandangan syariat islam yang diajarkan.

Di lingkungan masyarakat terdapat konsep buka tutup jilbab. Buka tutup jilbab yang dimaksud disini adalah penggunaan jilbab yang tidak konsisten oleh remaja. Remaja hanya menggunakan jilbab saat di waktu tertentu saja.<sup>9</sup> Namun terdapat juga perempuan khususnya remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi yang tetap berpegang teguh untuk memakai jilbab ketika keluar atau bepergian dari rumah. Dalam fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui motivasi penggunaan jilbab syar'i oleh remaja khususnya di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi, fenomena tersebut cukup unik karena penggunaan jilbab syar'i oleh remaja lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan jilbab modis terkini oleh remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi. Jilbab syar'i

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.168.

<sup>8</sup> Muhammad Esha Bayusman, (2019), *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern Di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berge*, Tesis, Malang: Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana.

<sup>9</sup> Lili Afnita Wulandari, (2021), *Buka Tutup Jilbab di Kalangan Siswi SMA, Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, Vol.2, Hlm.19.

disini maksudnya adalah jilbab yang memiliki ukuran lebih lebar dibandingkan jilbab biasanya, tidak hanya menutupi bagian kepala saja melainkan menutupi seluruh bagian dada. Terbuat dari bahan yang longgar dan tidak transparan sehingga tidak menunjukkan bentuk tubuh.

Dalam konteks sosial dan agama, jilbab bukan hanya sekadar pakaian, melainkan juga sebuah simbol yang mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya. Ketika pertama kali muncul, jilbab tidak hanya menjadi penanda identitas keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk menyatakan keyakinan dan nilai-nilai yang dipeluk seseorang.<sup>10</sup> Selain itu memakai jilbab syar'i dapat menjadi cara bagi remaja untuk memperkuat identitas Muslim mereka. Ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan terhadap agama dan memperkuat ikatan dengan komunitas Muslim. Dengan kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap informasi, remaja memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap nilai-nilai agama dan syariat Islam. Informasi ini dapat memotivasi mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sesuai dengan ajaran agama.

Pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pengambilan keputusan remaja terkait *fashion* jilbab tidak dapat diabaikan. Sebagian remaja melihat penggunaan jilbab syar'i sebagai bukan sekadar tren atau gaya semata, melainkan sebagai implementasi konkret dari ajaran agama Islam. Keputusan ini dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kewajiban agama dan sebagai wujud komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

---

<sup>10</sup> Fadwa El Guindi, *Loc.Cit.*

Fenomena berjilbab syar'i dipahami remaja secara berbeda-beda, ada pro dan kontra mengenai berbagai macam cara berjilbab dan berpakaian. Keenam remaja yang menjadi subyek penelitian ini berusia 12-21 tahun dengan latar ekonomi yang berbeda, ada yang berasal dari kelas atas maupun menengah. Latar pendidikan keenam remaja juga berbeda.

Pilihan mengenakan jilbab syar'i di era *fashion* jilbab modern juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi identitas diri. Penggunaan jilbab modis dan jilbab syar'i dianggap sebagai bentuk ekspresi diri pengguna tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang muslimah. Karena itu, sebagai suatu tren, sulit membedakan antara muslimah yang memakai jilbab karena memahami makna jilbab berdasarkan ilmunya dengan muslimah yang memakai jilbab hanya untuk tampil bergaya. Situasi ini sering dijumpai di lingkungan sekitar, terutama di kalangan remaja muslim.<sup>11</sup> Pemilihan *fashion* dalam penggunaan jilbab syar'i ini cukup beragam. Terdapat remaja yang memilih menggunakan jilbab yang modis, yaitu yang memiliki warna dan motif yang menarik. Remaja mencari cara untuk mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan mereka melalui pilihan *fashion*. Dengan memilih jilbab syar'i, mereka dapat menggabungkan elemen tradisional dan modern, menciptakan citra yang sesuai dengan pandangan dunia mereka sendiri.

Di era *fashion* jilbab yang semakin modis saat ini, remaja dihadapkan pada berbagai pilihan gaya jilbab yang beragam dan menarik. Tren *fashion* jilbab yang mengikuti mode global mempengaruhi cara remaja memilih jilbab, baik dari segi warna, motif, maupun desain. Namun, di tengah gemerlapnya mode ini, ada tantangan bagi remaja untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip syar'i dalam berpakaian. Urgensi penelitian mengenai

---

<sup>11</sup> Muhammad Esha Bayusman, (2019), *Op.Cit, hlm.28*.

penggunaan jilbab syar'i di kalangan remaja terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana mereka menyeimbangkan antara tren fashion yang modis dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan jilbab mereka serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul akibat tekanan untuk mengikuti mode terkini.

Selain itu, penelitian ini menjadi relevan mengingat jilbab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol identitas dan keimanan bagi banyak remaja muslim. Di tengah dinamika sosial yang kompleks, remaja sering berada di persimpangan antara tekanan untuk tampil modis dan keinginan untuk tetap memenuhi tuntutan agama. Studi ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana remaja mengelola identitas mereka melalui pilihan jilbab, serta bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara tren mode dan prinsip syar'i. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mendukung remaja dalam mengekspresikan diri secara autentik tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang mereka yakini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penggunaan jilbab syar'i memang cenderung kurang populer di kalangan remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi yang lebih cenderung memilih jilbab modis. Namun di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi masih terdapat remaja yang menggunakan jilbab syar'i hal tersebut menarik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di wilayah Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi. Dalam penelitian penggunaan jilbab syar'i, peneliti memilih 6 remaja sebagai informan karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti lamanya penggunaan jilbab syar'i, keberagamaan, dan tingkat ekonomi sehingga dapat memberikan

gambaran yang lebih luas dan representatif tentang penggunaan jilbab syar'i di kalangan remaja.

Untuk mengkaji fenomena ini penulis menggunakan teori Rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber. Rasionalitas berasal dari kata "*rasio*" yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, merujuk pada kemampuan kognitif untuk membedakan antara benar dan salah dari yang ada dan realitas. Menurut Weber, ada dua jenis rasionalitas manusia secara umum, yakni rasionalitas tujuan (*Zwekrationalitaet*) dan rasionalitas nilai (*Wetrationalitaet*).<sup>12</sup>

Setiap wilayah memiliki konteks lokalnya sendiri, seperti budaya, tradisi, dan kebijakan yang dapat memengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Alasan memilih lokasi di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi yaitu untuk melokalisir dan memfokuskan penelitian mengenai penggunaan jilbab syar'i oleh keenam remaja agar permasalahannya bisa lebih fokus untuk mendapatkan latar sosial keenam remaja sebagai subyek dalam riset ini. Peneliti telah melakukan pengamatan di kedua kelurahan tersebut secara langsung dengan cara melakukan pengamatan mengenai penggunaan jilbab syar'i oleh remaja sehingga diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan secara akurat realitas sosial dan budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan penggunaan jilbab di kedua kelurahan tersebut sudah sangat populer, remaja cenderung memilih menggunakan jilbab modis dibandingkan jilbab syar'i. Namun, masih ada remaja yang mempertahankan penggunaan jilbab syar'i oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fenomena tersebut.

---

<sup>12</sup> Listiyono Santoso dkk, (2007), *Epistemologi Kiri*, Ar Ruzz Media : Yogyakarta, hlm.107.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks atau latar sosial yang menjadi alasan pemilihan dan rasionalitas berjilbab syar'i para remaja, serta bagaimana konteks lingkungan turut berperan sebagai *setting* dalam proses tersebut. Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul "RASIONALITAS REMAJA MENGGUNAKAN JILBAB SYAR'I DI ERA *FASHION* JILBAB MODERN TERKINI Studi Kasus (6 Remaja usia 12-21th di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat)"

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Perkembangan tren jilbab yang sangat pesat menyebabkan munculnya beragam model jilbab yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama, sehingga banyak remaja yang mengenakan jilbab semata untuk kepentingan mode. Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi jilbab syar'i tidak banyak digunakan karena perkembangan pesat model jilbab saat ini. Namun masih ada remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi yang menggunakan jilbab syar'i seperti yang dipandang oleh mereka sesuai dengan syariat yang diajarkan.

Penggunaan jilbab syar'i di era *fashion* jilbab modis terkini cukup unik karena tidak mudah mempertahankan keyakinan menggunakan jilbab syar'i di era perkembangan jilbab modis. Dengan demikian penulis ingin menggambarkan apa saja motif (alasan) penggunaan jilbab syar'i oleh remaja khususnya di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. Selain itu penulis ingin menjelaskan makna jilbab syar'i yang digunakan oleh keenam subyek dan perubahan apa saja yang dirasakan subyek setelah menggunakan jilbab.

Dalam Penelitian ini penulis ingin mengetahui alasan remaja menggunakan jilbab syar'i di era *fashion* hijab terkini di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi menggunakan Teori Rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber. Dengan pendekatan teori rasionalitas, Max Weber melihat bahwa pengambilan keputusan bukanlah sebuah hal yang main-main. Dalam pengambilan keputusan perlu banyak pertimbangan salah satunya melihat aspek rasionalitas. Rasionalitas, berasal dari kata "*rasio*" yang mengacu pada bahasa Yunani Kuno, yang berarti kemampuan kognitif untuk memilah antara yang benar dan salah dari Yang Ada dan dalam Kenyataan.<sup>13</sup>

Untuk mengkaji permasalahan ini menggunakan teori Rasionalitas Max Weber. Rasionalitas terbagi menjadi dua tipe yaitu Rasionalitas Nilai dan Rasionalitas Instrumental. Rasionalitas secara instrumental (*zweckrational*), yaitu ditentukan oleh harapan mengenai perilaku objek-objek di lingkungan dan manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai "syarat" atau "sarana" untuk pencapaian tujuan yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional oleh aktor. Rasional-Nilai yaitu ditentukan oleh keyakinan sadar akan nilai demi kepentingannya sendiri dari beberapa etika, estetika, agama, atau bentuk perilaku, terlepas dari prospek keberhasilannya.<sup>14</sup>

Untuk mengkaji lebih lanjut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi penggunaan jilbab syar'i oleh Remaja Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi tersebut ?

---

<sup>13</sup> Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*,(2007), *Loc.Cit*, hlm 107.

<sup>14</sup> Max Weber, (2007), dalam Craig Calhoun, (2007), *Classical sociological theory*, Blackwetl Publishing Ltd, hlm.226.

2. Bagaimana makna penggunaan jilbab syar'i oleh Remaja Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi ditinjau dalam Teori Rasionalitas Max Weber?
3. Apa implikasi menggunakan jilbab syar'i oleh keenam Remaja di masyarakat Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang penggunaan jilbab syar'i bagi Remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta barat
2. Untuk mendeskripsikan makna menggunakan jilbab syar'i oleh Remaja Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Berdasarkan Teori Rasionalitas Max Weber
3. Untuk Memaparkan implikasi yang dirasakan keenam Remaja Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi ketika menggunakan jilbab syar'i di masyarakat

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan memperluas tema kajian Sosiologi Agama khususnya dalam studi tindakan sosial keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosiologi agama mengenai penggunaan jilbab syar'i oleh Remaja di era perkembangan jilbab modern terkini. menambah wawasan peneliti dalam membuat penelitian, selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang penggunaan jilbab syar'i di kalangan Remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi remaja Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang persepsi masyarakat mengenai jilbab

sesuai syariat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tindakan rasional keagamaan, khususnya mengenai penggunaan jilbab syar'i oleh remaja di era perkembangan jilbab modern terkini terkait dengan tindakan sosial remaja tersebut. Serta Menjadi panduan atau rujukan dalam penggunaan jilbab syar'i di masyarakat.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan lima jurnal nasional, dan lima tesis, lima belas jurnal internasional. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing. Studi-studi mengenai Rasionalitas remaja menggunakan jilbab syar'i di era *fashion* jilbab modern terkini dengan aspek-aspek: Sejarah perkembangan jilbab, jilbab sebagai identitas, motif menggunakan jilbab, rasionalitas, makna dalam menggunakan jilbab, fungsi menggunakan jilbab, dan hambatan dalam menggunakan jilbab.

*Pertama*, berkaitan dengan sejarah perkembangan jilbab, yaitu studi yang dilakukan oleh Sefti Efriana dan Safitri Yulikha. Studi Sefti Efriana menjelaskan bahwa suatu bentuk peradaban yang dikenal dengan jilbab atau hijab sudah ada ratusan tahun sebelum Islam. Bentuknya sangat bervariasi. Hijab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan hijab pada masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini sekaligus mematahkan apapun yang menyatakan, bahwa hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh

wanita-wanita muslimah saja.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Safitri Yulikhah menjelaskan bahwa Di Indonesia, jilbab berkembang pada tahun 1990-an, berkat kontribusi besar Cak Nun dalam sebuah roadshow di Indonesia, dimana puisi Lautan Jilbab dihadirkan sebagai mesin budaya yang membuat perempuan Indonesia memandang jilbab.<sup>16</sup>

*Kedua*, yaitu berkaitan dengan jilbab sebagai identitas. Beberapa studi dilakukan oleh Safitri Yuliakh, Muhammad Arshad, Ariane Utomo dkk, Fatjri Nur Tajuddin, Sefti Efriana, dan Hanna Blakeman. Studi Safitri Yuliakh menjelaskan perempuan-perempuan yang dulunya berjilbab dan memaknai jilbab sebagai jati diri muslimah ini setelah mengalami pergulatan dalam hidupnya akhirnya menemukan makna baru tentang jilbab. Mereka tidak lagi memandang jilbab sebagai kewajiban tapi sebagai pakaian yang bisa mereka kenakan dan bisa mereka lepas. Di sini juga memaparkan bahwa religiusitas mereka (perempuan yang melepas jilbab) tidak lantas menjadi luntur atau pudar, bahkan mereka merasa menjadi lebih religius dan lebih dapat mendalami serta menghayati perintah-perintah agama.<sup>17</sup>

Studi Muhammad Arshad menjelaskan Sejumlah besar wanita Muslim menggunakan hijab sebagai bagian dari budaya mereka. Ciri utama dari setiap budaya adalah Agama atau Dogma Agama yang mendasari kehidupan lifestyle anggota masyarakat tertentu. Islam dikenal sebagai Dien (aturan hidup yang lengkap) yang berkaitan dengan kohesi komunitas dan batasan moral, dan oleh karena itu Kerudung (hijab) adalah cara

---

<sup>15</sup> Sefti Efriana, (2016), *Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya: Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Dalam Memilih Jilbab*, Tesis, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana, hlm.60

<sup>16</sup> Safitri Yulikhah, (2016), *Jilbab antara Kesalehan dan fenomena sosial*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36(1), hlm.103-108

<sup>17</sup> Safitri Yulikhah, *Loc. Cit.*

untuk memastikan bahwa batasan moral antara laki-laki dan perempuan yang tidak berhubungan dihormati.<sup>18</sup>

Studi Ariane Utomo dkk menjelaskan hijab menandakan tumbuhnya identitas keagamaan yang terinternalisasi di kalangan dewasa muda di Jakarta. Penulis menemukan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara hijab dan berbagai ukuran religiusitas, termasuk religiusitas subyektif, frekuensi membaca teks-teks keagamaan yang dilaporkan, dan konsumsi media keagamaan yang dilaporkan pada tingkat individu. Lalu narasi tentang batasan yang ditentukan secara pribadi dimana seseorang harus meletakkannya hijab ,tentang praktik, motivasi, dan maknanya yang terputus-putus untuk wanita yang berbeda mendukung argumen bahwa berhijab memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda.<sup>19</sup>

Studi Fatjri Nur Tajuddin Menjelaskan setiap negara atau daerah memiliki ciri khas yang berbeda sebagai identitas yang diwujudkan dalam bentuk pakaian adat atau khas, adat istiadat, lagu daerah, dan bahasa. Hal ini dapat dijadikan ciri khas setiap negara atau daerah yang pada umumnya bertujuan agar mudah dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu identitas suatu daerah adalah bentuk sandang atau busana yang digunakan. Kebutuhan untuk mengetahui ciri-ciri budaya daerah atau negara lain sangat penting dalam menambah wawasan serta warga negara dapat mengenal budaya atau identitas daerah atau negara lain agar tidak buta wawasan dan tidak mengandalkan keegoisan untuk mengenali jati diri daerah atau negara lain.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Arshad, (2012), Culture of Veil among University Students in Pakistan, *International Journal of Learning & Development*, Vol. 2, No. 3, hlm.62.

<sup>19</sup> Ariane Utomo dkk, (2018), Who Wears the Hijab? Predictors of Veiling in Greater Jakarta, *Religious Research Association*, vol.60, hlm. 142.

<sup>20</sup> Fatjri Nur Tajuddin, (2018), *Loc. Cit.*

Studi Sefti Efriana Jilbab telah menjadi fenomena menyatu yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Label organisasi dan tempat tinggal turut membentuk pandangan masyarakat bahwa jilbab juga menjadi bagian dari penegasan identitas yang mewakili institusi maupun komunitas. Dalam hal ini jilbab bukan hanya sebagai wujud praktik agama atau merealisasikan ajaran Islam tetapi juga sebagai bagian dari budaya. Pada mahasiswa Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, jilbab juga dapat dimaknai sebagai budaya populer. Dalam kata lain, trend merupakan salah satu yang dominan memengaruhi perkembangan jilbab.<sup>21</sup>

Studi Hanna Blakeman menjelaskan Banyak budaya berbeda yang mempraktikkan Islam dan memiliki persyaratan berjilbab yang berbeda. Secara historis, jilbab belum sepenuhnya dikuasai oleh agama, melainkan oleh negara. Misalnya, berbagai negara Islam di Timur Tengah memiliki perintah yang berbeda tentang bagaimana wanita harus memakai jilbab. Islam di Pakistan tidak mewajibkan memakai jilbab, tapi di Republik Islam Iran, bahkan turis pun diwajibkan untuk memakai jilbab yang dikemukakan oleh hanna merujuk pada Shaheed (2008). Kedua negara ini dianggap Islami namun, pemerintah mereka menentukan pembatasan terhadap pakaian perempuan.<sup>22</sup>

*Ketiga*, yaitu berkaitan dengan motif menggunakan jilbab studi yang ditemukan oleh Titik Rahayu dan Siti Fathonah, Sitti Murni Kaddi dan Enjang Muhaemin, Harsha Bundhoo, Sabah Rahmath dkk, dan Waseem Fayyaz. Studi Titik Rahayu dan Siti Fathonah menjelaskan Alasan atau motivasi menggunakan jilbab cukup beragam Pertama yaitu Ada

---

<sup>21</sup> Sefti Efriana, (2016), *Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya: Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Dalam Memilih Jilbab*, Tesis, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana, hlm.59.

<sup>22</sup> Hannah Blakeman, (2014), *The Muslim Veil in America: A Symbol of Oppression or Empowerment?*, Tesis, Anthropology, hlm.28-29.

tiga faktor alasan bagi para wanita untuk mengenakan jilbab. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu dari kesadaran diri sendiri, dari orang lain, dan aturan yang berlaku.<sup>23</sup>

Studi Sitti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin menjelaskan motif mahasiswi berjilbab terbagi menjadi dua, yaitu motif masa lalu dan masa depan. Motif masa lalu berpedoman pada dorongan dan nasehat orang tua dan keluarga. Mengenai motif masa depan mahasiswi yang terorganisir untuk mengenakan jilbab, mereka berbeda dari keinginan untuk menghindari bahaya, keinginan untuk mengontrol perilaku dan keinginan untuk dihargai kedua berkaitan dengan makna diri, para mahasiswi pemakai jilbab memaknainya sebagai bukti sayang kepada Allah dan sebagai bakti kepada kedua orang tua.<sup>24</sup>

Studi Harsha Bundhoo menjelaskan Alasan menggunakan jilbab yaitu kewajiban beragama, menghindari laki-laki dalam upaya menciptakan ruang yang aman, menegakkan identitas agama.<sup>25</sup> Studi Sabah Rahmat dkk menjelaskan tiga tema alasan menggunakan jilbab dengan menggunakan analisis tematik yaitu : penekanan pada agama, diskriminasi sosial dan perjuangan internal dengan jilbab.<sup>26</sup> dan studi Waseem Fayyaz menjelaskan ada 3 faktor menggunakan jilbab yaitu komitmen keagamaan, penyesuaian lingkungan, dan kepuasan psikologis.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Titik Rahayu dan Siti Fathonah, (2016), Tubuh dan Jilbab : Antara Diri dan Liyan, *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.13 No.2, hlm.273-274.

<sup>24</sup> Sitti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin, (2020), *Loc.Cit*, hlm.77-78.

<sup>25</sup> Harsha Bundhoo, (2016), Perceptions and Reasons for Veiling: A Qualitative Study, *Psychology and Developing Societies*, vol.28, hlm.10-16.

<sup>26</sup> Sabah Rahmath dkk, (2016), Asserting citizenship: Muslim women's experiences with the hijabin Canada, *Women's Studies International Forum*, Vol. 58, hlm.37.

<sup>27</sup> Waseem Fayyaz, (2015), *Conditions, Context, And Outcomes of Practicing Veil (Hijab) Among Pakistani Women*, Disertasi, Psychology, hlm.73.

*Keempat*, yaitu berkaitan dengan rasionalitas yang ditemukan oleh studi Siegwart Lindenber, dkk, ia menjelaskan Rasionalitas berarti hal yang berbeda bagi banyak orang, digunakan untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu yang beralasan atau bahkan adanya perhitungan dengan sadar dalam melakukan sesuatu. Istilah rasionalitas sering digunakan untuk menunjukkan adanya tujuan yang ingin dicapai dengan memilih cara terbaik yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Definisi rasionalitas sederhana adalah dengan menekankan apa yang mempertimbangkan untuk menjadi sifat rasionalitas paling penting antara sejumlah fitur rasionalitas lainnya yang tidak tercantum. Pertama, orang mengevaluasi kejadian; Kedua, mereka termotivasi untuk mewujudkan kondisi yang mereka evaluasi lebih banyak dari pada kejadian lainnya; Dan ketiga, mereka bersifat akal dalam melakukannya. Menempatkan komponen pengajaran tujuan ini di samping batasan, harapan dan pengejaran makna.<sup>28</sup>

*Kelima*, yaitu berkaitan dengan makna menggunakan jilbab yang ditemukan oleh studi Siti Murni, dalam studinya menjelaskan menjelaskan bahwa Makna berjilbab yaitu bentuk cinta kepada Allah SWT. Kedua informan sepakat bahwa berjilbab dimaknai sebagai bukti kecintaan mereka kepada Allah SWT. Arti lainnya adalah memakai jilbab sebagai ibadah kepada Allah SWT. Lalu keenam informan sependapat bahwa memakai kerudung dimaknai sebagai upaya berbakti kepada orang tua. Informan mengatakan bahwa orang tuanya adalah orang yang dihormati. Mereka berdua dapat dihormati dengan memperlakukan orang tua dengan cinta dan memperlakukan mereka dengan baik, karena

---

<sup>28</sup> Siegwart Lindenberg dkk, (2002), *Theorizing From Assumptions of Rationality*, Jonathan H. Turner, ed., Handbook of Sociology and Social Research, Springer Science-Business Media, LCC, hlm.635.

orang tua berhak dan mempunyai hak menerima perlakuan anaknya. Bukti utama bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

*Keenam*, yaitu berkaitan dengan fungsi menggunakan jilbab yang dikemukakan oleh studi Nazla Putri Utari dan Nina Siti S serta Budiastuti. Dalam studi Nazla Putri Utari dan Nina Siti S menjelaskan Pengguna jilbab syar'i menganggap bahwa jilbab sebagai pelindung dari tatapan laki-laki yang bukan muhrim. Secara tidak langsung, mengajarkan kepada perempuan muslim lainnya kebaikan dan kegunaan dari menggunakan jilbab. Selanjutnya, konsep diri dari pengguna jilbab syar'i terbentuk dengan belajar dari lingkungan. Pelajaran dan pengalaman yang didapat membuat konsep diri yang lebih baik.<sup>30</sup> Sedangkan dalam studi Budiastuti menjelaskan Sebagai bagian dari pakaian perempuan muslim, jilbab merupakan media penutup aurat yang sesuai dengan keberadaan fungsi pakaian, yaitu sebagai pelindung, sebagai perhiasan (penampilan) maupun identitas diri.<sup>31</sup>

*Ketujuh*, yang berkaitan dengan hambatan menggunakan jilbab yang dikemukakan oleh studi Titik Rahayu dan Siti Fathonah, Sabah Rahmath dkk, dan Studi Hannah Blakeman. Studi Titik Rahayu dan Siti Fathonah menjelaskan Dalam penggunaan jilbab terdapat hambatan hambatan yang terjadi yaitu Pertama, Diri sendiri adanya rasa ragu ketika mau menggunakan jilbab merupakan salah satu faktor penghambat. Kedua keluarga,

---

<sup>29</sup> Sitti Murni Kaddi & Enjang Muhaemin, *Loc.Cit.*

<sup>30</sup> Nazla Putri Utari dan Nina Siti S. Siregar, (2015), Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'i di Kalangan Mahasiswa Psikologi (Studi pada Forum Mahasiswa Islam Psikologi ( FORMASI ), *jurnal simbolika*, Vol. 1(1), hlm.62.

<sup>31</sup> Budiastuti, (2019), *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Tesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Pasca Sarjana Sosiologi, hlm.130.

tidak semua keluarga setuju ketika bagian dari keluarganya berjilbab meski beragama islam karena masih ada keluarga yang belum paham tentang kewajiban seorang muslimah menggunakan jilbab. Ketiga tempat Kerja Titik Rahayu mengutip dalam intan yang menyatakan perusahaan besar biasanya memberi peraturan bagi karyawannya untuk tidak mengenakan jilbab di kantor. Hal tersebut dialami oleh seorang wanita ketika ia melakukan interview di sebuah Bank swasta. Keempat respon negatif dari masyarakat yaitu persepsi masyarakat yang salah terhadap orang-orang yang memakai jilbab membuat mata mereka tertutup untuk menerima kebenaran ajaran agama lain.<sup>32</sup>

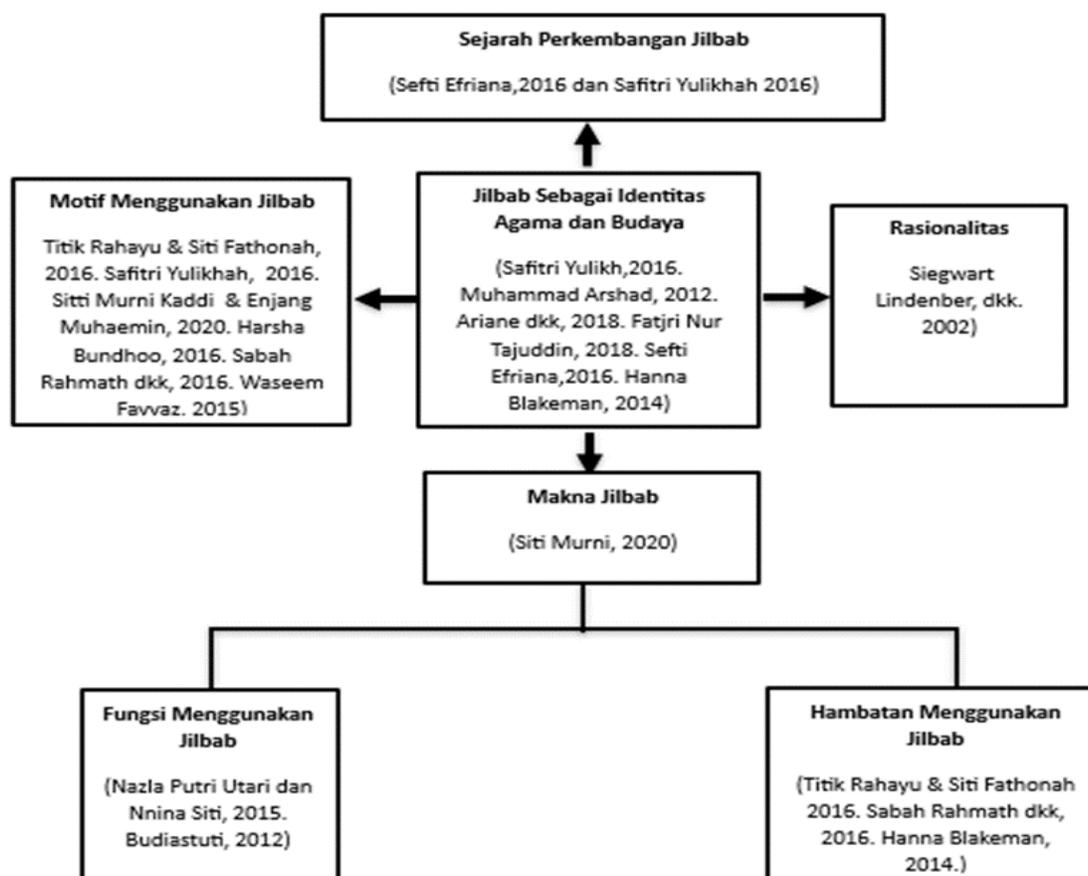
Studi Sabah Rahmath dkk menjelaskan Pengalaman para perempuan ini menggambarkan bahwa perempuan Muslim menghadapi tekanan dari media, masyarakat luas, teman sekelas, rekan kerja, anggota keluarga, dan teman-teman yang menentang hijab. Jenis tekanan sosial ini telah mempersulit perempuan Muslim untuk melakukan tugas sehari-hari. Tekanan yang dihadapi perempuan Muslim dari masyarakat telah meningkat karena kejadian baru-baru ini dan penggambaran negatif tentang Muslim di media.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Titik Rahayu dan Siti Fathonah, *Loc.Cit.*

<sup>33</sup> Sabah Rahmath dkk, *Loc.Cit.*

### Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah peneliti uraikan, peneliti akan menjelaskan posisi penelitian skripsi peneliti. Peneliti akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai alasan remaja dalam menggunakan jilbab syar'i di era jilbab modern terkini khususnya remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. Selain itu peneliti pun akan menjelaskan mengenai makna jilbab syar'i menurut para remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. Tak lupa juga peneliti akan menjelaskan dampak penggunaan jilbab syar'i dalam kehidupan sehari hari.

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Jilbab sebagai Religiusitas Remaja Muslimah

Istilah remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah “*adolescence*”. Menurut Piaget, Istilah “*adolescence*” yang dipergunakan saat ini mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>34</sup> Definisi usia remaja menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), meliputi rentang usia 12 hingga 24 tahun. Namun, apabila seseorang menikah selama masa remaja, ia dianggap sebagai dewasa dan tidak lagi termasuk dalam kategori remaja.<sup>35</sup>

Jilbab merupakan kain kerudung yang menutup kepala hingga bahu atau lebih panjang dari itu, dengan mengikatkan ke dagu tetapi membiarkan wajah terbuka.<sup>36</sup> Menurut Ibnu Manzbur dalam Buku *Jilbab Itu Indah* menjelaskan bahwa definisi jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.<sup>37</sup> Sedangkan jilbab menurut KBBI adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.<sup>38</sup>

Dalam konteks ini, istilah kerudung seringkali dianggap sebagai alternatif untuk istilah jilbab, meskipun terdapat perbedaan dalam pola penggunaannya. Pada umumnya, kerudung masih memperlihatkan sebagian rambut dan leher perempuan yang

<sup>34</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, (2017), *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung: Cv Pustaka Setia, hlm.343.

<sup>35</sup> [https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=502#:~:text=Batasan%20usia%20remaja%20menurut%20WHO,dewasa%20atau%20bukan%20lagi%20remaja](https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Batasan%20usia%20remaja%20menurut%20WHO,dewasa%20atau%20bukan%20lagi%20remaja). Diakses pada 16 Januari 2024.

<sup>36</sup> Muhammad Hisyam dkk, (2019), *Fesyen Muslimah dan Tranformasi Kultural*, Lipi Press, hlm.30.

<sup>37</sup> Nina Surtiretna, (2010), *Jilbab itu indah : Panduan Bagi Muslimah*, Bandung : Kiblat Buku Utama, hlm.46.

<sup>38</sup> <https://kbbi.web.id/jilbab> diakses pada 1 Juli 2023.

mengenakannya, sedangkan jilbab menutup kepala dan leher dengan lebih rapat. Meskipun begitu, saat ini, definisi jilbab juga mencakup pakaian panjang seperti gamis atau kombinasi blus lengan panjang dan rok panjang hingga mata kaki. Sementara itu, kerudung yang digunakan bisa berupa kain lebar yang diatur dengan berbagai cara untuk menyelimuti kepala (rambut).<sup>39</sup>

Di dalam ilmu fiqih memang tidak ada istilah jilbab syar'i dan tidak syar'i namun di masyarakat terdapat persepsi mengenai jilbab syar'i. Jilbab syar'i, jilbab syar'i yang dimaksud adalah jilbab panjang dan lebar yang menutupi seluruh bagian dada. Menurut *common sense* yang berkembang di masyarakat jilbab syar'i adalah jilbab yang menutupi seluruh bagian dada. Jilbab syar'i berukuran longgar tidak ketat bahkan membentuk lekuk tubuh. Warna jilbab syar'i biasanya gelap tidak mencolok. Istilah "jilbab syar'i" biasanya mengacu pada gaya berpakaian Islami tertentu yang mematuhi pedoman kesopanan dalam Islam. Biasanya dikenakan oleh wanita muslim yang memilih berpakaian sopan.

Makna menggunakan jilbab syar'i oleh remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk identitas, religius, dan *fashion*. *Pertama*, Religiusitas. Busana muslimah adalah simbol kesalehan pemakainya. Perempuan yang mengenakan busana muslimah, menurut nilai budaya masa kini, melambangkan pribadi yang salehah, taat ketentuan agama, sopan dalam bertingkah laku, ramah dalam pergaulan, dan hal serba baik lainnya. Ada perempuan yang awalnya kurang taat beragama, lalu menggunakan busana muslimah supaya tingkah lakunya dikendalikan oleh busana yang dipakai sehingga mendorongnya menjadi pribadi yang taat beragama.

---

<sup>39</sup> Budiastuti, (2019), *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Op.Cit, hlm.100.

Dengan demikian, busana muslima mendatangkan hidayah Allah bagi pemakainya. Majalah Tempo (2014) menurunkan laporan khusus tentang kelas menengah muslim Indonesia. Untuk mendukung laporan ini, Tempo melakukan survei menyangkut motivasi muslimah mengenakan hijab/jilbab. Dari 500 responden pemakai hijab/jilbab yang disurvei, sebanyak 98,3% dimotivasi oleh perintah agama; 31,2% menyatakan agar lebih percaya diri; 13,6% atas saran keluarga; 10,6% agar penampilan lebih menarik; hanya 1,7% menyatakan mengikuti tren (“Gaya Hidup Halal”, 2014).<sup>40</sup>

*Kedua*, Identitas. Dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger menjelaskan bahwa Identitas adalah satu bagian kunci dari realita subyektif dan sebagaimana semua realita subyektif berkaitan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk dari proses-proses sosial. Begitu mendapatkan wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, bahkan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial di masyarakat. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas dibentuk oleh struktur sosial.<sup>41</sup>

Identitas merupakan suatu fenomena yang muncul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Sebaliknya, tipe-tipe identitas merupakan produk sosial semata-mata, unsur-unsur yang relatif stabil dari kenyataan sosial obyektif.<sup>42</sup> Jilbab dianggap sebagai sebuah fenomena sosial yang penuh dengan makna dan nuansa yang kaya. Dalam konteks sosial dan keagamaan, jilbab berperan sebagai alat komunikasi yang menghantarkan pesan sosial dan budaya. Ketika pertama kali muncul, jilbab berfungsi sebagai sebuah tanda dan

---

<sup>40</sup> Muhammad Hisyam dkk, (2019), *Op.Cit.* hlm.7.

<sup>41</sup> Peter L. Berger dan Thomas Lukman, (1990), *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, hlm.235.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.237.

identitas keagamaan individu. Sebagai contoh, dalam agama Kristen, jilbab menjadi simbol fundamental yang memiliki makna ideologis. Sementara dalam agama Katolik, jilbab dianggap sebagai bagian dari simbol perempuan dan kesalehan.

Dalam konteks gerakan Islam, jilbab memiliki peran yang penting sebagai simbol ketaatan bagi Muslimah, identitas, dan tindakan perlawanan. Namun, jika kita melihat perkembangan jilbab di kalangan perempuan Muslim Indonesia saat ini, jilbab seringkali dianggap sebagai milik eksklusif Islam. Jilbab menjadi sebuah identitas bagi wanita Muslim, meskipun hal ini seringkali memicu perdebatan. Karena makna jilbab terus-menerus menjadi subjek perdebatan dan penafsiran yang beragam.<sup>43</sup>

Perspektif sosiologis cenderung memahami identitas sebagai sifat interaksi, yang muncul dari pembagian dan kategorisasi masyarakat seperti gender, kelas sosial, ras dan etnis, seksualitas, kecacatan, dan tempat. Ahli teori post struktural memahami identitas (subjektivitas) sebagai konstruksi sosial dan prosesusual dan menyoroti faktor sosial, daripada sifat individu yang penting untuk pembentukan identitas. Pemahaman sosiologis tentang identitas ini menempatkan fokus utama pada konteks sosial. Sosiolog berpendapat bahwa perubahan sosial yang terkait dengan perkembangan dari modernitas ke modernitas akhir telah menghasilkan budaya dan masyarakat yang semakin mengglobal yang pada gilirannya menyebabkan restrukturisasi lembaga-lembaga kunci kesejahteraan, pekerjaan, keluarga, dan komunitas.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Fadwa El Guindi, *Op.Cit*, hlm.167.

<sup>44</sup> Doug Ezzy, (2015), Spirituality, Johana Wyn dan Helen Cahill, ed., *Handbook of Children and Youth Studies*, Springer Singapore Heidelberg New York Dordrecht London, hlm.261.

*Ketiga, Fashion. Fashion* dan pakaian merupakan bagian dari proses yang di dalamnya dikonstruksi pengalaman kelompok-kelompok sosial atas tatanan sosial. Status sosial seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya status ekonomi. Menurut Roach dan Eicher, menghias seseorang bisa merefleksikan hubungan dengan sistem produksi yang merupakan karakteristik ekonomi tertentu dimana orang itu tinggal. *Fashion* dapat menyampaikan ide-ide yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Oleh karena itu, *fashion* sering digunakan untuk menampilkan identitas seseorang. Satu-satunya cara agar orang lain dapat menilai karakter dan perasaan dirinya adalah jika dia mengenakan jenis pakaian tertentu. *Fashion* adalah mode ekspresi diri yang mewakili identitas.<sup>45</sup>

*Fashion* dan pakaian merefleksikan bentuk organisasi ekonomi tempat seseorang hidup di samping merefleksikan statusnya dalam ekonomi itu. Aspek pakaian dan *fashion* bisa digambarkan sebagai penandaan ekonomi. Wanita yang memakai pakaian muslimah, seperti jilbab, merasa yakin bahwa dirinya adalah muslimah yang lebih baik dari sebelumnya. Meski bukan berarti mereka selalu lebih soleh dari wanita yang tidak memakai busana muslimah. Busana muslimah yang memenuhi kebutuhan dan selera kalangan menengah ke atas telah menjadi mode sejak tahun 1980-an. Sebelumnya, jilbab atau hijab hanya digunakan oleh kalangan terbatas, seperti taburan keluarga aktivis Islam dan cendekiawan muslim di pesantren atau di pesantren sebagai bentuk ekspresi perlawanan terhadap status quo.<sup>46</sup>

Dengan penggunaan busana muslimah yang semakin masif dan modern pada dekade ini, dapat dikatakan bahwa pemahaman dan ketaatan beragama perempuan Indonesia

---

<sup>45</sup> Malcolm Barnard, (2011), *Fashion sebagai komunikasi : cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender*, Yogyakarta: Jalasutra, hlm.38.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.42.

meningkat pada zaman yang semakin modern dan rasional ini. Sosiolog agama, Peter L. Berger, pernah meramal bahwa masyarakat yang berkembang menjadi semakin inovatif sehingga akan mengalami sekularisasi, dan dalam masyarakat yang sekuler, agama akan ditinggalkan. Kini, dia sendiri mengakui bahwa ramalannya itu tidak benar. Jadi, agama pada abad ke-21 menjadi semakin berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, perlu dikonstruksikan penjelasan kontemporer yang menerangkan bagaimana agama menjawab kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat, dan menjelaskan rasionalisasi agama dalam masyarakat yang mengedepankan rasio.<sup>47</sup>

Sejak zaman penjajahan di Indonesia kata Religi atau religi mulai dikenal dengan bersumber dari kata religi (Bahasa Belanda) dan religion (Bahasa Inggris). Kata ini mulai masuk dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia dibawa oleh penjajah, sebelum kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Religius atau religious sendiri berasal dari kata *relegere* atau *religare* (Bahasa Latin). Menurut Harun Nasution *religare* berarti mengikat, hati-hati, dan berpegang pada norma atau aturan. Hal tersebut berarti bahwa religi merupakan suatu norma atau aturan dan nilai yang diyakini oleh individu dan dijadikan sebagai pegangan hidup serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya.<sup>48</sup>

Menurut pendapat Glock dan Stark (1970) beliau menjelaskan bahwa religiusitas adalah suatu tingkat konsepsi atau pemahaman seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi berhubungan dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianut dan dipercayainya. Sementara

---

<sup>47</sup> Muhammad Hisyam dkk, (2019), *Op.Cit.* hlm.9.

<sup>48</sup> Santy Andrianie dkk, (2019), *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, Qiara Media: Pasuruan Jawa Timur, hlm. 25.

itu tingkat komitmen terkait dengan perwujudan atas pemahaman dan pengetahuan yang dicerminkan dalam perilaku.<sup>49</sup>

### 1.6.2 Jilbab sebagai Rasionalitas Keberagamaan

Rasionalitas keberagamaan remaja dalam menggunakan jilbab syar'i merujuk pada alasan-alasan yang masuk akal dan terstruktur secara logis yang mendasari keputusan remaja Muslim untuk mengenakan jilbab sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Penggunaan jilbab syar'i biasanya mencakup penutup kepala dan pakaian longgar yang menutup aurat secara sempurna. Keputusan ini bukan hanya didasarkan pada tekanan sosial atau kebiasaan, tetapi juga pada pemahaman dan keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai agama.<sup>50</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang teologis, remaja Muslim yang mengenakan jilbab syar'i seringkali didorong oleh keyakinan kuat akan kewajiban agama. Mereka memahami jilbab sebagai perintah Allah SWT yang jelas tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Melalui pendidikan agama formal maupun informal, remaja ini mempelajari pentingnya menutup aurat sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Ini merupakan bentuk manifestasi dari keimanan mereka dan komitmen untuk menjalankan syariat Islam secara menyeluruh.<sup>51</sup>

Rasionalitas berasal dari kata "*rasio*" yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, merujuk pada kemampuan kognitif untuk membedakan antara benar dan salah dari yang ada dan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm.26.

<sup>50</sup> Elzi Wardani, (2019), Gaya Hidup Beragama Komunitas Hijabers di Kota Padang, *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol.1, No.1, hlm. 24.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm.28

realitas. Menurut Weber, ada dua jenis rasionalitas manusia secara umum, yakni rasionalitas tujuan (*Zwekrationalitaet*) dan rasionalitas nilai (*Wetrationalitaet*).<sup>52</sup>

Rasionalitas instrumental, seperti dijelaskan Weber, adalah bentuk rasionalitas yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan tindakan dengan fokus pada tujuan, metode pencapaiannya, dan konsekuensinya. Rasionalitas ini bersifat formal, karena hanya mempertimbangkan tujuan tanpa memperhatikan pertimbangan nilai. Tindakan bersifat rasional secara instrumental (*zweckrational*) ketika tujuan, sarana dan hasil-hasil sekunder semuanya diperhitungkan dan ditimbang secara rasional. Hal ini melibatkan pertimbangan rasional atas cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan, hubungan akhir dengan konsekuensi, dan akhirnya kepentingan relatif dari berbagai kemungkinan tujuan. Pilihan antara tujuan dan hasil yang alternatif dan saling bertentangan dapat ditentukan dengan cara yang rasional.<sup>53</sup>

Sementara itu, rasionalitas nilai adalah bentuk rasionalitas yang memperhitungkan nilai atau norma-norma. Rasionalitas ini menitikberatkan pada kesadaran akan nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Rasionalitas nilai bersifat substantif karena individu yang bertindak dengan cara ini memprioritaskan komitmen rasionalitas mereka terhadap nilai yang mereka yakini secara pribadi. Dalam realitasnya, kedua jenis rasionalitas ini seringkali saling berbaur, dimana terjadi dominasi rasionalitas tujuan atas rasionalitas nilai, begitu pula sebaliknya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Max Weber, (2007), *Classical sociological theory* dalam Craig Calhoun dkk, *Op.Cit*, hlm.226.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm.227.

<sup>54</sup> Listiyono Santoso dkk, (2007), *Epistemologi Kiri*, *Op.Cit*, hlm.107.

Berjilbab pada dasarnya adalah cerminan dari praktik agama dan syariat Islam, terutama terkait dengan menutup aurat. Menutup aurat adalah salah satu kewajiban dalam Islam yang diperintahkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslimah. Dalam praktiknya, ada berbagai interpretasi dan pemahaman mengenai kewajiban berjilbab dan batasan aurat ini, sehingga menghasilkan beragam model jilbab yang dapat ditemui di masyarakat. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh budaya, pemahaman agama, dan tingkat religiusitas seseorang.<sup>55</sup>

Oleh karena itu, model jilbab yang dipilih seseorang dapat mencerminkan ajaran Islam yang diikuti dan diyakininya. Misalnya, seseorang yang mengenakan jilbab sesuai dengan standar syariat tidak hanya menutupi rambut dan kepala, tetapi juga sampai ke dada. Selain itu, ada juga model jilbab yang lebih lebar dan panjang, dikenal sebagai jilbab syar'i, yang menutupi hampir seluruh tubuh. Penggunaan jilbab ini sering kali dikaitkan dengan komitmen yang lebih mendalam terhadap syariat Islam, serta upaya untuk menjaga kesopanan dan kehormatan diri di hadapan Allah dan masyarakat.

Perempuan yang mengenakan jilbab seperti ini biasanya juga lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang publik. Mereka cenderung menjaga pergaulan dan perilaku agar tetap sesuai dengan ajaran Islam, serta menghindari hal-hal yang dapat merusak kehormatan diri. Sikap hati-hati ini mencerminkan upaya untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, tidak hanya dalam penampilan fisik tetapi juga dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, berjilbab tidak hanya menjadi simbol keagamaan tetapi juga bagian

---

<sup>55</sup> Budiastuti, (2019), *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Op.Cit, hlm.113.

## Skema 1.2 Rasionalitas Remaja Menggunakan Jilbab Syar'i



(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

### 1.7 Metodologi Penelitian

#### 1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah penggunaan jilbab syar'i pada remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi, Jakarta Barat. Pendekatan kualitatif lebih berfokus pada proses eksplorasi serta pemahaman makna pada perilaku individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif menekankan pada proses, makna, pemahaman, dan perilaku yang didapat melalui kata kata.<sup>57</sup>

Penelitian kualitatif adalah sarana untuk menjelajahi dan memahami makna individu yang dianggap sebagai masalah sosial. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul.<sup>58</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Untuk mendapatkan keabsahan dan kebenaran

<sup>56</sup> Budiastuti, (2019), *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Loc.Cit.

<sup>57</sup> Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm.15.

<sup>58</sup> Semiawan Conny R., (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta : Penerbit PT Garansindo, hlm.50.

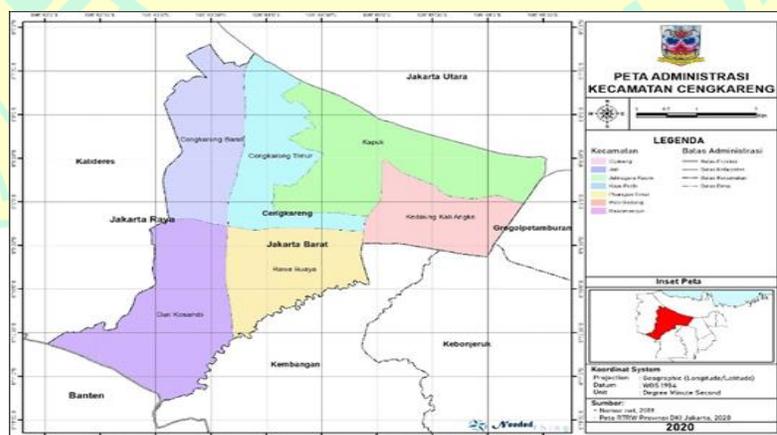
data yang telah dikumpulkan maka peneliti perlu melakukan triangulasi data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang merupakan perwakilan dari para informan.

### 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kelurahan yaitu kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak April 2022 namun baru memulai rangkaian wawancara sejak Agustus 2023. Alasan memilih lokasi di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi yaitu untuk melokalisir dan memfokuskan penelitian mengenai penggunaan jilbab syar'i oleh keenam remaja agar permasalahannya bisa lebih fokus.

Peneliti telah melakukan pra survey di kedua kelurahan tersebut secara langsung dengan cara melakukan pengamatan mengenai penggunaan jilbab syar'i oleh remaja. Berdasarkan hasil pengamatan penggunaan jilbab di kedua kelurahan tersebut sudah sangat populer, remaja cenderung memilih menggunakan jilbab modis dibandingkan jilbab syar'i. Namun, masih ada remaja yang mempertahankan penggunaan jilbab syar'i oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fenomena tersebut.

**Gambar 1.1 Peta Cengkareng Jakarta Barat**



(Sumber: BPS Jakarta Barat, 2020)

### 1.7.3 Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun lebih menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).<sup>59</sup> Untuk itu subjek dalam situasi sosial penelitian ini bertempat di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat, pelaku yang terlibat remaja pengguna jilbab syar'i di daerah tersebut. Dalam penelitian penggunaan jilbab syar'i, peneliti memilih enam remaja sebagai informan karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti lamanya penggunaan jilbab syar'i, keberagamaan, dan tingkat ekonomi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan representatif tentang penggunaan jilbab syar'i di kalangan remaja.

**Tabel 1.1 Karakteristik Informan**

No.	Informan	Kriteria Subyek	Target Informasi
1.	Remaja Menggunakan Jilbab	Intensitas Penggunaan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Baru (&lt;5 tahun) = 1 informan</li> <li>▪ Lama (&gt;5 tahun) = 1 informan</li> </ul> Intensitas Ibadah (Wajib & Sunnah) <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sering (Melaksanakan ibadah wajib beserta sunnahnya seperti salat dhuha, puasa senin kamis, dll)</li> <li>▪ Kadang kadang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Life history penggunaan jilbab</li> <li>- Motif Menggunakan Jilbab</li> <li>- Kriteria jilbab syar'i</li> <li>- Makna Berjilbab Syar'i</li> <li>- Manfaat menggunakan jilbab syar'i</li> <li>- Jenis jilbab syar'i yang digunakan</li> <li>- Kapan pertama kali menggunakan jilbab</li> </ul>

<sup>59</sup> Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Op.Cit, hlm.297.

		(Melaksanakan ibadah wajib, namun jarang ibadah sunnahnya)	- Dampak menggunakan jilbab syar'i - Religiusitas Individu tsb - Religiusitas keluarga
		Tingkat Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kelas Atas = 1</li> <li>▪ Kelas Menengah = 1</li> </ul>	
▪	Informan Triangulasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga</li> <li>• Masyarakat</li> </ul>		- Respon terkait penggunaan jilbab syar'i tsb

(Sumber : Diolah Penulis, 2023)

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data saat pelaksanaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, observasi. Pertama peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana penggunaan jilbab syar'i oleh remaja usia 15-21 tahun di Wilayah Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. Selain itu penulis mengamati perilaku sehari-hari keenam remaja yang menggunakan jilbab syar'i, penulis juga mengamati mengenai latar belakang keluarga.

Observasi dilakukan di tempat umum yang dikunjungi oleh informan atau di tempat kediamannya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data serta pendekatan secara langsung dengan remaja pengguna jilbab syar'i di Wilayah Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. Observasi biasa dilakukan ketika hari libur seperti hari sabtu ataupun minggu.

*Kedua*, wawancara. Wawancara dilakukan kepada enam remaja pengguna jilbab syar'i di Wilayah Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. Wawancara mendalam ini menjadi sumber data yang utama karena didapatkan secara langsung atau tatap muka. Pertanyaan penelitian akan meliputi latar belakang menggunakan jilbab syar'i, lalu motif menggunakan jilbab syar'i serta fungsi dan hambatan menggunakan jilbab syar'i. Wawancara dilakukan secara langsung di rumah para informan. Wawancara dilakukan biasanya pada hari libur seperti Sabtu atau Minggu. Proses wawancara berlangsung selama 1-2 jam.

*Ketiga* Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang terkait atau memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, disertasi, jurnal nasional dan jurnal internasional. Sebagian besar kepustakaan diperoleh peneliti melalui internet dan ada beberapa buku yang dipinjam melalui perpustakaan nasional.

### **1.7.5 Peran Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan serta menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis temuan yang ada dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat dan merancang instrumen pertanyaan terlebih dahulu. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai rasionalitas remaja menggunakan jilbab syar'i di era jilbab modern terkini serta implikasinya di masyarakat.

### 1.7.6 Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data.<sup>60</sup> Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mewawancarai informan lain untuk membuktikan informasi yang diperoleh agar sesuai dan konsisten. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara mewawancarai keluarga yaitu ibu, adik, ataupun kakak subjek untuk mengcrosscheck hasil wawancara dengan subyek.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian menjelaskan alur logika yang mendasari penelitian dalam sebuah penelitian. Bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penelitian penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri sebagai berikut;

**BAB I:** Pada bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, sehingga dapat melihat fokus utamanya. Latar belakang ini mendeskripsikan mengenai penggunaan jilbab syar'i di era penggunaan jilbab modis terkini oleh remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi Jakarta Barat. Peneliti juga mendeskripsikan permasalahan penelitian yang berusaha untuk memfokuskan fenomena yang diteliti dengan menuangkannya pada tiga rumusan penelitian. Tujuan penelitian juga dipaparkan untuk mempertegas serta menjawab rumusan penelitian. Dalam

---

<sup>60</sup> Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm.330.

BAB I ini turut diuraikan tinjauan penelitian sebagai literatur pendukung dan kerangka konseptual sebagai konsep pokok analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II:** pada bab ini akan diuraikan mengenai konteks sosial masyarakat di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi. Pembahasan ini akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang berisikan karakteristik wilayah Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi, kondisi sosial masyarakat di wilayah Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi, Jakarta Barat, dan profil remaja menggunakan jilbab Syar'i. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari beberapa remaja yang menggunakan jilbab syar'i dan keluarga serta masyarakat di sekitar.

**BAB III:** Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Pada bab ini juga hasil temuan akan menjawab pertanyaan penelitian seperti makna jilbab syar'i, alasan menggunakan jilbab syar'i, dan implikasi menggunakan jilbab syar'i di masyarakat.

**BAB IV:** pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis dari data temuan yang didapatkan di lapangan. Analisis ini berisikan uraian mengenai penggunaan jilbab syar'i di era perkembangan jilbab modis terkini oleh remaja di Kelurahan Rawa Buaya dan Duri Kosambi dikaitkan dengan teori Rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber

**BAB V:** Bab ini merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian. Tak lupa peneliti pun memberikan kritik dan saran berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.